

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergolong sebagai negara berkembang. Saat ini Indonesia sedang gencar gencarnya menghadapi masalah pandemi COVID 19. Serangan nasional pandemi COVID 19 atau virus corona didapati berawal dari Wuhan, China pada akhir Desember 2019 yang telah menelan banyak korban jiwa. Virus corona adalah pandemi. Dikatakan pandemi karena virus atau wabah ini telah menyebarluas secara global tanpa terkecuali ke negara Indonesia. Serangan nasional yang dialami Indonesia di awal tahun 2020 membuat perubahan yang cukup besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Pandemi COVID 19 yang terjadi saat ini memberikan dampak di segala aspek kehidupan, baik dari sektor perekonomian, sektor pendidikan, sektor pemerintahan, sektor transportasi, sektor keagamaan, dan sektor sosial kemasyarakatan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan data dari BPS tahun 2020 (dalam www.bps.go.id. 2020) sektor perekonomian khususnya, mengalami penurunan hingga 5% atau akan mendekati yang lebih rendah, konsumsi rumah tangga atau daya beli turun 5,07% pada kuartal I 2019 ke 2,97% pada kuartal II tahun 2020. Padahal ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Sudah dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi. Pentingnya ekonomi dalam kehidupan manusia menuntut Indonesia tetap menjamin perekonomian sejahtera.

Penunjang terbesar perekonomian Indonesia didominasi dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional yang juga terkena dampak yang begitu serius. Menurut Dewi dan Martadinata (2018) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diartikan sebagai kegiatan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau badan usaha yang mampu membuat lapangan kerja, mampu memberikan pelayanan ekonomi, serta mampu berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat, mampu berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga kestabilan ekonomi nasional. Dalam sensus ekonomi BPS tahun 2016 (dalam www.bps.go.id. 2016) Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,34%, ekspor sebesar 14,17%, dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 99,7%. Besarnya peran UMKM terhadap kemajuan perekonomian di Indonesia menyebabkan pemberdayaan UMKM menjadi prioritas dalam ekonomi global. UMKM terdiri dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Dari pengklasifikasian UMKM tersebut, usaha mikro adalah usaha yang paling banyak ada di Kabupaten Buleleng tiap tahunnya. Hal ini terlihat pada data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng (2018-2020)

No	Klasifikasi Usaha	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Usaha Mikro	25.202	26.048	26.362
2	Usaha Kecil	9.140	9.294	9.381
3	Usaha Besar	193	196	196
4	Usaha Besar	17	17	17
Total		34.552	35.555	35.956

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2021

Usaha mikro merupakan usaha yang didirikan oleh orang perorangan dan/atau badan usaha mikro yang memenuhi ciri-ciri sebagai usaha mikro. Ciri-ciri usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000. Menurut Dewi dan Martadinata (2018) peran umum UMKM bagi perekonomian Indonesia dijabarkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana untuk menjauhkan masyarakat dari kemiskinan, sarana untuk meratakan pendapatan masyarakat, dan sebagai sarana untuk menambah devisa negara. Melihat begitu besar peran yang diberikan usaha mikro, namun tidak dapat dipungkiri juga mengalami berbagai permasalahan serta hambatan apalagi di tengah pandemi COVID 19.

Kinerja usaha mikro mengalami penurunan akibat COVID 19. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi 94,69 usaha mengalami penurunan kinerja. Kinerja usaha mikro dapat diraih ketika pelaku usaha mikro mampu melaksanakan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penurunan kinerja usaha meliputi penurunan penjualan, penurunan modal, menurunnya pertumbuhan tenaga kerja, menurunnya pertumbuhan pasar dan pemasaran serta penurunan laba atau keuntungan.

Penurunan kinerja usaha mikro yang disebabkan oleh fenomena COVID 19 yang dapat dikaitkan dengan teori RBT (*Resource Based Theory*) bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai kelebihan kompetitif, maka suatu perusahaan mampu mendatangkan nilai tambah guna meningkatkan kinerja perusahaan (Yasrawan, 2020). Kelebihan kompetitif dilihat dari sumber daya yang dimiliki usaha mikro.

Selama pandemi COVID 19 sumber daya belum mampu dimaksimalkan oleh pelaku usaha mikro, sehingga hal ini menjadi masalah.

Banyak dampak yang diakibatkan oleh Pandemi COVID 19 yang juga melemahkan sektor usaha mikro seperti, menurunnya permintaan, kurangnya pemasaran, sulit membeli bahan baku karena dilaksanakan PSBB sehingga pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk memberikan dukungan dan bantuan termasuk kelonggaran membayar kredit, keringanan pajak, dan bantuan subsidi listrik maupun bantuan uang tunai. Menurut Apriyani, 2020 (dalam www.suara.com) dalam rangka membantu sektor UMKM tetap bertahan di situasi pandemi, pemerintah Indonesia memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) UMKM atau disebut dengan BPUM. BPUM merupakan singkatan dari bantuan produktif usaha mikro. Pemerintah Indonesia sudah menargetkan 12 juta usaha mikro dengan anggaran sebesar 28,8 triliun untuk mendapatkan BPUM sehingga setiap pelaku usaha mikro akan menerima uang bantuan sebesar 2,4 juta rupiah. Di Kabupaten Buleleng, ribuan usaha mikro menerima BPUM yang telah terdata di Bank BRI Kanca Singaraja.

Tabel 1.2
Penerima BPUM di Kabupaten Buleleng
Per 31 Januari 2021

Kecamatan	Bank BRI Pencairan	Jumlah Usaha Mikro	Total Usaha Mikro
Buleleng	KC Singaraja	867	
	KCP A Yani Singaraja	224	
	KK Udayana	216	
	Unit Banyuasri Singaraja	788	
	Unit Pasar Anyar Singaraja	2793	
	Unit Setiabudi Singaraja	1359	
	Unit Buleleng Singaraja	723	
			6970
Banjar	KK Lovina	170	

	Unit Banjar Singaraja	701	
	Unit Lovina Singaraja	3635	
			4506
Seririt	KCP Seririt	284	
	Unit Seririt Singaraja	1430	
			1714
Gerogak	Unit Gerogak Singaraja	536	
	Unit Goris Singaraja	674	
			1210
Busung Biu	Unit Busung Biu Singaraja	288	
			288
Sukasada	Unit Pancasari Singaraja	1665	
	Unit Banyuatis Singaraja	587	
			2252
Sawan	Unit Sangsit Singaraja	2328	
			2328
Kubutambahan	Unit Tamblang Singaraja	1356	
			1356
Tejakula	Unit Tejakula Singaraja	2835	
			2835

Sumber : Bank BRI Kanca Singaraja, 2021

Dari tabel diatas digambarkan bahwa dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Buleleng menempati urutan terbanyak penerima BPUM. Alur yang perlu ditempuh agar pelaku usaha mikro mendapatkan BPUM adalah yang pertama mendaftarkan usaha mikronya di Dinas Koperasi dan UMKM disesuaikan dengan domisili pelaku usaha. Tahap yang kedua adalah calon pelaku usaha mikro penerima dana BPUM diusulkan untuk memperoleh bantuan ke Dinas Koperasi dan UMKM pusat. Tahap ketiga apabila pelaku usaha mikro yang diusulkan dinyatakan lolos maka bantuan ini akan disalurkan melalui rekening pelaku usaha mikro secara bertahap. Bantuan ini berbentuk hibah sehingga pelaku usaha mikro tidak dikenakan biaya apapun. Melalui bantuan ini diharapkan usaha mikro tidak lagi mengalami kesulitan modal pada saat pandemi COVID 19. ”Saya harapkan ini nanti, Banpres Produktif ini digunakan betul-betul untuk tambahan modal, untuk menambah barang-barang dagangan kita. Yang saya harapkan itu,

“kata Presiden Jokowi (dalam Tambun, 2020). Namun faktanya dilapangan pengelolaan dana BPUM yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro masih belum efektif dan belum tepat sasaran karena beberapa faktor. Menurut Apriyani, 2020 (dalam www.suara.com) pertama, sebagian besar pelaku usaha mikro menggunakan dana bantuan tersebut untuk kebutuhan sehari harinya tidak untuk kebutuhan usahanya serta pelaku usaha mikro belum menerapkan manajemen keuangan dengan baik. Kedua, tidak semua usaha mikro mampu mengakses informasi terkait bantuan ini. Ketiga, nilai bantuan yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro belum mampu menutupi seluruh kerugian yang dialami selama pandemi. Keempat, angka keberhasilan penyaluran bantuan kurang jelas tolak ukurnya karena data statistik jumlah pelaku usaha mikro yang kurang akurat.

Hal tersebut senada dengan penelitian Yasrawan (2020) yang menyebutkan efektivitas penggunaan dana KUR berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja UMKM pengguna dana KUR. Sementara itu penelitian dari Pramanik (2020) menyebutkan bahwa variabel bantuan langsung tunai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kelangsungan hidup masyarakat Padalarang. Adapun pembaruan dari penelitian ini adalah variabel yang dipakai pada penelitian Yasrawan (2020) yaitu efektivitas penggunaan dana KUR. Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda namun masih dalam lingkup yang sama yaitu modal adalah efektivitas penggunaan dana BPUM yang mana bantuan langsung tunai ini merupakan bantuan pemerintah terhadap usaha mikro yang terkena dampak COVID 19.

Tahun 2020 yang merupakan tahun yang berbeda dari tahun sebelumnya karena dihadapkan dengan masalah pandemi COVID 19 pada zaman revolusi

industri 4.0. Menurut Hamdam (2018) Revolusi industri 4.0 adalah segala aktivitas dilakukan secara otomatisasi dengan bantuan teknologi, perkembangan teknologi khususnya internet telah berkembang tidak hanya menghubungkan manusia di seluruh belahan dunia tetapi dapat pula digunakan dalam proses perdagangan dan transaksi *online*. Revolusi industri 4.0 ini sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia dengan dilihat dari kebiasaan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi baik komputer maupun *gadget*.

Fenomena pandemi COVID 19 di era revolusi industri 4.0 mengharuskan segala sektor usaha tak terkecuali UMKM memanfaatkan media teknologi dalam menjalankan usahanya. Pelaku UMKM dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini untuk *upgrade* kualitasnya agar terus berjalan beriringan dengan kemajuan zaman. Isunya hanya sebagian UMKM yang sudah menggunakan teknologi akuntansi dan sebagian UMKM masih melakukan pembukuan secara manual bahkan tidak membuat pembukuan sama sekali padahal aplikasi pembukuan akuntansi sudah banyak disediakan di berbagai *platform*. Menurut Setianingrum (dalam <https://mentari.news>, 2019) menyatakan bahwa dari tahun 2015 hingga 2018 yaitu selama jangka waktu 3 tahun terdata sebanyak 1,7 Juta UMKM mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan bersaing di era 4.0. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak semua pelaku UMKM termasuk usaha mikro mampu bersaing di tengah era digital.

Di tengah pandemi COVID 19 saat ini membuat orang-orang harus bekerja dari rumah dengan bantuan teknologi informasi. Pelaku UMKM didesak untuk terbiasa menggunakan teknologi dalam operasional perusahaannya. Jenis-jenis *software* akuntansi dapat berupa aplikasi *Zahir Simply*, aplikasi Teman Bisnis,

UangKu-My Money Management, Money Manager Expense & Budgeting, SI APIK, Lamikro, BukuKas, Buku Warung, dan masih banyak lagi yang dapat dioperasikan menggunakan komputer maupun *gadget*. Di Kecamatan Buleleng, sudah ada beberapa pelaku usaha mikro yang menggunakan *software* akuntansi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak I Gusti Bagus Joni Sutrawan selaku pelaku usaha mikro yang memiliki usaha toko baju di Jalan A. Yani No 98B, Kec Buleleng, beliau menuturkan bahwa sudah menggunakan *software* akuntansi dalam usahanya.

“Iya bener saya menggunakan aplikasi akuntansi. Dulu usaha saya belum terlalu mengoptimalkan aplikasi akuntansi. Saat berdiri usaha ini masih manual. Nah sekarang sudah mulai menggunakan teknologi biar praktis gitu dik. Kalau sekarang saya dan teman saya menggunakan alat barcode Scanner 2D PANDA PRJ-888A sebagai alat pendeteksi baju yang saya jual. Untuk bagian pembukuannya dari satu tahun yang lalu menggunakan aplikasi *beeaccounting*”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Eka Handayani selaku *owner* dari Quantum Kids yaitu usaha mikro yang bergerak dalam sektor jasa di Jalan Cempaka No 15 Banyuasri, Kec. Buleleng beliau menuturkan bahwa

“Kalau di Quantum baru baru ini make aplikasi akuntansi setelah pandemi ini karena muridnya sekarang lumayan banyak jadi saya kewalahan mencatat manual pembayaran les murid-muridnya. Kalau saat ini saya menggunakan aplikasi BukuKas bisa mencatat pendapatan dari hp saja.”

Pendapat serupa juga sampaikan oleh Ibu Luh Putu Sunarti selaku karyawan dari usaha Key Coffe yang terletak di Jalan Surapati No 128a Banyuning, Kec Buleleng sebagai berikut:

“Usaha key coffe ini pas dari buka sudah menggunakan aplikasi spot barcode, untuk memudahkan perhitungan *customer* yang belanja. Nah, nanti setiap ada yang belanja kecatat otomatis gitu jadi tiap bulan bisa tau berapa pendapatannya.”

Dalam hal ini digambarkan bahwa di Kecamatan Buleleng sudah ada beberapa yang menggunakan *software* akuntansi. *Software* akuntansi merupakan komponen dari SIA. *Software* akuntansi adalah program/perangkat lunak yang

dirancang untuk memudahkan pencatatan keuangan akuntansi suatu usaha. Dengan adanya *software* akuntansi diharapkan mampu membantu setiap usaha mikro dalam membuat laporan keuangan yang praktis, sederhana, mudah dipahami, dan para pelaku usaha mikro bisa memonitoring aktifitas keuangan mereka dengan praktis. *Software* akuntansi dapat diakses kapan dan dimana saja jadi sangat mudah untuk pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Dibalik kemudahan yang ditawarkan oleh *software* akuntansi ini, masih saja ada sejumlah usaha mikro yang menjalankan usahanya kurang memanfaatkan keberadaan *software* akuntansi sebagai pendukung laporan keuangan mereka, dengan fenomena ini memberikan indikasi bahwa perlu adanya arahan khusus atau informasi bagi pelaku usaha terkait pemanfaatan *software* akuntansi sebagai pendukung usaha mereka agar tetap praktis dalam membuat laporan keuangan di tengah persaingan usaha mikro yang semakin ketat.

Software akuntansi merupakan salah satu terobosan dari SIA (sistem informasi akuntansi) yang berperan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Pasaribu (2019) menyebutkan bahwa perangkat lunak akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UMKM. Pada penelitian Sari (2012) menyebutkan bahwa pada penggunaan perangkat lunak akuntansi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sementara pada penelitian Wahyuni (2016) menyebutkan bahwa perangkat lunak akuntansi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan. Adapun pembaruan dari penelitian ini didasarkan pada ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai *software* akuntansi

terhadap kinerja UMKM sehingga masih menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan selanjutnya mengenai pentingnya *Human Capital* yang berkualitas. *Human Capital* merupakan bagian dari *Intellectual capital* yaitu aset tak berwujud atau aset yang tidak berwujud secara fisik. Aset tak berwujud ini merupakan aset yang paling mendasar yang biasanya dimiliki oleh setiap badan usaha termasuk usaha mikro. *Intellectual capital* adalah seperangkat pengetahuan, bakat, keterampilan, teknologi, *database*, metode, langkah-langkah dan budaya organisasi yang memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan kinerja badan usaha. Hartati (2014) mengatakan bahwa *intellectual capital* adalah aset yang cukup menarik karena setiap perusahaan memiliki *intellectual capital* ini yang berdampak langsung pada kinerja UMKM menjadi lebih mudah dan siap untuk bersaing dengan usaha lain. Adapun komponen dan indikator dari *human capital* yaitu *knowledge*/pengetahuan, *skill*/keterampilan, dan *abilities*/kemampuan.

Hal tersebut senada dengan penelitian Yasrawan (2020) yang menyebutkan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Sementara penelitian dari Zuliyati, dkk (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara *human capital* terhadap kinerja UMKM. Adapun pembaruan dari penelitian ini adalah didasarkan pada penelitian Rahmanyah, dkk (2018) yang menyarankan untuk meneliti kualitas SDM terhadap kinerja UMKM, dimana peneliti menghubungkan *human capital* yang merupakan bagian dari SDM terhadap kinerja usaha mikro. Selain itu hal ini juga sejalan dengan pendapat Hartati (2014) yang berpendapat bahwa setelah adanya PSAK terkait dengan aset tak berwujud, *intellectual capital* mulai diperhatikan bagi pelaku usaha di Indonesia,

bahkan sebelumnya *intellectual capital* sangat jarang diperhatikan oleh pelaku usaha di Indonesia karena keberadaan yang tak terwujud, *intellectual capital* keberadaannya diyakini sebagai salah satu kekayaan atau aset perusahaan yang mempunyai nilai serta karakteristik yang berbeda dengan aset yang lain yang dimiliki perusahaan, namun dibalik pentingnya aset ini masih saja pelaku usaha dan UMKM sering mengabaikan *human capital* sebagai bagian penting dalam setiap jenis usaha. Merujuk pada pemaparan latar belakang diatas,peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada dampak yang signifikan dan positif dari efektivitas penggunaan dana BPUM, penggunaan *software* akuntansi, dan *human capital* terhadap kinerja usaha mikro. Atas dasar itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dana BPUM, Penggunaan *Software* Akuntansi, dan *Human Capital* Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro Penerima Dana BPUM di Kecamatan Buleleng)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berpatokan terhadap latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Pandemi COVID 19 menurunkan perekonomian nasional Indonesia khususnya pada sektor UMKM.
- b. Berdasarkan data survei yan dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi 94,69 usaha mengalami penurunan kinerja. .
- c. Pengelolaan dana BPUM yang kurang efektif dan belum tepat sasaran karena menurut Apriyani (2020) sebagian besar pelaku usaha mikro menggunakan dana bantuan tersebut untuk kebutuhan sehari-harinya tidak untuk kebutuhan

usahanya serta pelaku usaha mikro belum menerapkan manajemen keuangan dengan baik. Tidak semua usaha mikro mampu mengakses informasi terkait bantuan ini. Nilai bantuan yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro belum mampu menutupi seluruh kerugian yang dialami selama pandemi. Terakhir, angka keberhasilan penyaluran bantuan kurang jelas tolak ukurnya karena data statistik jumlah pelaku usaha mikro yang kurang akurat.

- d. Zaman revolusi industri 4.0 sudah dirasakan masyarakat Indonesia terkait penggunaan komputer dan *gadget* namun isunya hanya sebagian UMKM yang sudah menggunakan teknologi akuntansi dan sebagian UMKM masih melakukan pembukuan secara manual bahkan tidak membuat pembukuan sama sekali padahal aplikasi pembukuan akuntansi sudah banyak disediakan di berbagai *platform*.
- e. Dari tahun 2015 hingga 2018 yaitu selama jangka waktu 3 tahun terdata sebanyak 1,7 Juta UMKM mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan bersaing di era 4.0.
- f. Di tengah pandemi COVID 19 saat ini, membuat orang-orang harus bekerja dari rumah dengan bantuan teknologi informasi. Pelaku UMKM didesak untuk terbiasa menggunakan teknologi dalam operasional perusahaannya.
- g. *Human capital* sangat jarang diperhatikan oleh pelaku usaha mikro di Indonesia karena keberdaannya yang tak terwujud.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan pembatasan masalah dengan memfokuskan variabel-variabel penelitian

yaitu efektivitas penggunaan dana BPUM, penggunaan *software* akuntansi, *human capital*, dan kinerja usaha mikro .

1.4 Rumusan Masalah

Berpatokan terhadap latar belakang masalah diungkapkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Apakah efektivitas penggunaan dana BPUM berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro ?
2. Apakah penggunaan *software akuntansi* berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro ?
3. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas penggunaan dana BPUM terhadap kinerja usaha mikro.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *software* akuntansi terhadap kinerja usaha mikro.
3. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap kinerja usaha mikro.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terkait didalamnya / yang membacanya. Terdapat 2 manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam memberikan pengetahuan konseptual untuk penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai *literature* pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan penulis tentang ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan.
- b. Bagi Pelaku Usaha Mikro
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki kinerja usaha mikro dan menetapkan strategi bersaing terhadap usaha yang sejenis.
- c. Bagi Pemerintah Kecamatan Buleleng
Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan bahan pertimbangan kepada Pemerintah Kecamatan Buleleng dalam membuat dan menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kinerja usaha mikro di Kecamatan Buleleng.
- d. Bagi Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur/pustaka pedoman untuk penelitian selanjutnya serta menjadi tambahan pengetahuan di bidang akuntansi khususnya akuntansi UMKM.

